

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan dan kesulitan belajar secara kompleks yang berbeda dengan teman seusianya. Anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus, karena mereka memiliki kesulitan belajar lebih besar dibandingkan sebagian besar anak-anak seusia mereka (OPSI dalam Thompson, 2010). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan yang lebih intens dibandingkan dengan anak normal seusianya. Pelayanan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, karena anak memiliki kelainan sejak dari lahir atau karena terkena masalah ekonomi, politik, konflik sosial dan perilaku yang menyimpang (Ilahi, 2013:138). Ramadhan (2013:10) juga memaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak normal pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti pelaksanaan pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan rata-rata dengan anak seusianya. Perbedaan tersebut tidak selalu tentang kelainan fisik dan psikis. Seorang anak yang tidak memiliki kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan anak yang lain juga termasuk dalam anak berkebutuhan

khusus. Misalnya anak-anak dari keluarga yang ekonominya awal, anak-anak korban konflik sosial dan anak-anak korban bencana alam yang harus putus sekolah karena keadaan.

Terdapat tujuh jenis anak berkebutuhan khusus menurut Ramadhan, (2013:11-70) yaitu : 1) tunarungu; 2) tunagrahita; 3) tunadaksa; 4) tunawicara; 5) autis; 6) disleksia; 7) disgrafia. Berikut penjelasannya :

a. Tunarungu

Tunarungu adalah seorang yang memiliki hambatan pendengaran permanen maupun sementara. Seorang tunarungu biasanya memiliki kelainan ganda atau tunaganda. Karena seorang tunarungu, pasti juga memiliki hambatan dalam berbicara. Oleh karena itulah, mereka juga disebut dengan tunawicara. Cara berkomunikasi seorang tunarungu dengan orang lain adalah dengan cara menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi terdapat dua macam, seperti: menggunakan isyarat abjad jari dan isyarat bahasa. Isyarat abjad menggunakan jari telah dipatenkan secara internasional agar orang di seluruh dunia dapat saling berkomunikasi dengan orang tunarungu. Sedangkan isyarat bahasa tergantung pada keseharian bahasa yang digunakan pada masing-masing individu seorang tunarungu. Tunarungu sendiri dibagi dalam beberapa kelompok , (Ramadhan, 2013:11):

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
- 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
- 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
- 4) Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
- 5) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91dB)

b. Tunagrahita

Tunagrahita adalah seorang yang memiliki gangguan mental dan intelektual. Anak tunagrahita memiliki intelegensi dibawah rata-rata normal dan disertai dengan perilaku adaptif. Penggolongan tunagrahita adalah sebagai berikut, (Ramadhan, 2013:14) :

- 1) Taraf perbatasan dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar dengan IQ 70-85
- 2) Tunagrahita mampu didik dengan IQ 50-75
- 3) Tunagrahita mampu latih dengan IQ 25-30.

Sebagian besar seorang tunagrahita memiliki karakteristik yang hampir sama. Pada pelaksanaan perkembangan intelektualnya, seorang tunagrahita perkembangan kecerdasannya sangat terbatas. Sehingga, sulit sekali untuk mengembangkan ide yang dimilikinya. Kemampuan bersosialisasinya juga terbatas dibandingkan dengan anak normal seusianya. Hal itu disebabkan karena sulitnya memberikan perhatian bagi orang lain. Kurangnya kemandirian dalam melayani diri sendiri membuat seorang tunagrahita selalu membutuhkan orang lain untuk melayani dirinya. Dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, seorang tunagrahita cepat beralih perhatiannya dan sulit sekali mengartikulasikan atau mengucapkan kata sehingga membuat bunyi kata yang diucapkan kurang tepat.

c. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan seorang yang mengalami gangguan pada anggota tubuhnya. Biasanya mengalami kelainan fisik atau cacat pada anggota tubuh. Selain itu, seorang tunadaksa juga memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh

kelainan *neuro-maskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan sejak lahir, sakit, disebabkan oleh obat-obatan atau kecelakaan, termasuk *celebral palsy* (kelainan yang terdapat di syaraf pusat atau otak), (Ramadhan, 2013:17). Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah sebagai berikut :

- 1) Tunadaksa ringan yaitu, memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat disembuhkan melalui terapi
- 2) Tunadaksa sedang yaitu, memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordianasi sensorik
- 3) Tunadaksa berat yaitu, memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

d. Tunawicara

Tunawicara merupakan ketidakmampuan seorang untuk berbicara. Hal ini disebabkan adanya gangguan pada organ berikut : pita suara, paru-paru, mulut, lidah, langit-langit dan tenggorokan. Tidak berfungsinya organ pendengaran, perkembangan bahasa yang terlambat, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot, tidak mampu mengontrol gerak itu semua mengakibatkan hambatan dalam berbicara. Karakteristik anak tunawicara, (Ramadhan, 2013:22) :

- 1) Berbicara keras dan tidak jelas atau suara terdengar sengau
- 2) Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya untuk memahami maksud pembicaraan
- 3) Telinga mengeluarkan cairan atau lendir
- 4) Cenderung pendiam, karena kesulitan mengungkapkan perasaannya

Anak dengan gangguan dengar/wicara dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Ringan (20-30dB), masih dapat mendengar dan berkomunikasi dengan baik, hanya kata-kata tertentu saja yang tidak dapat mereka dengar langsung, sehingga pemahamannya terhambat
- 2) Sedang (40-60dB), pada kelompok ini, seorang tunagrahita mulai kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain. Yang mampu didengar adalah suara radio atau televisi dengan volume maksimal
- 3) Berat/parah (diatas 60dB), pada kelompok ini sulit sekali untuk mengikuti pembicaraan orang lain. Karena suara yang didengar sama kerasnya dengan suara lingkungan sekitar. Pada kelompok ini, sangat dianjurkan untuk menggunakan alat bantu dengar. Dan cara berkomunikasi mengandalkan kemampuan membaca gerak bibir atau bahasa isyarat.

e. Autis

Autis adalah kelainan yang berpusat pada otak sehingga penderitanya kesulitan dalam mengolah suatu perintah yang diterima. Seorang yang mengalami gangguan autis ini cenderung suka menyendiri dan terlalu asyik dengan dunianya, (Wiyani, 2014:187). Penyandang autis sangat beragam, berikut karakteristik penyandang autis :

- 1) Hambatan dalam komunikasi, seorang yang memiliki kelainan autis sulit untuk berbicara karena keterbatasan kosakata sehingga perkataannya diulang-ulang.
- 2) Seorang autis sering kali mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain atau obyek disekitarnya serta menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi

- 3) Bermain dengan mainan atau benda-benda lain secara tidak wajar
- 4) Sulit menerima perubahan pada rutinitas dan lingkungan yang dikenali atau sulit beradaptasi dengan lingkungan baru
- 5) Gerakan tubuh yang berulang-ulang atau adanya pola-pola perilaku tertentu.

f. Disleksia

Disleksia adalah seorang yang mengalami kesulitan mengenali huruf maupun kata-kata. Disleksia juga mengalami kesulitan membaca, mengeja, menulis maupun tata bahasa. Dari segi intelegensinya mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang normal, bahkan sebagian lain diatas normal. Berikut karakteristik disleksia di usia sekolah dasar antara lain, (Thompson, 2010:54) :

- 1) Kesulitan membaca dan mengeja kata-kata yang baru dikenal
- 2) Kesulitan untuk membedakan huruf dan angka, sehingga membaca terasa melelahkan
- 3) Sulit mengingat huruf *alphabet*
- 4) Kesulitan memahami tulisan yang telah dibaca.
- 5) Lambat dalam menulis dan tulisan tidak rapi
- 6) Sulit membedakan urutan hari dalam sepekan, urutan bulan dalam setahun
- 7) Kesulitan mengerjakan ujian dengan batas waktu yang ditentukan

g. Disgrafia

Disgrafia merupakan seorang yang mengalami kesulitan dalam menulis, tulisan buruk atau bahkan tidak mampu memegang pensil dengan baik. Bentuk huruf atau angka yang ditulis oleh seorang disleksia ukurannya tidak konsisten

dalam satu baris, terkadang besar tetapi tak jarang juga ukurannya kecil. Seorang disgrafia juga memiliki kesulitan untuk membaca, terlebih ketika membaca tulisannya sendiri.

Berikut karakteristik seorang disgrafia, (Ramadhan 2013:69) :

- 1) Tidak konsisten dalam menulis bentuk huruf
- 2) Kurang memahami penggunaan huruf besar dan kecil dalam satu kata
- 3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional (tidak seimbang/tidak sesuai ukuran)
- 4) Kesulitan memegang alat tulis dengan benar

h. Hiperaktif

Delphie (2006:73-74) menjelaskan tentang hiperaktif. Menurutnya, hiperaktif bukan merupakan penyakit, tetapi suatu gejala. Ciri yang paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam waktu kurang dari 5 sampai dengan 10 menit. Ciri-ciri yang sangat nyata berdasarkan definisi tersebut bagi peserta didik hiperaktif adalah sebagai berikut :

- 1) Selalu mengelilingi ruang kelas pada jam pelajaran berlangsung
- 2) Sering mengganggu teman-teman di kelas sehingga timbul kegaduhan
- 3) Kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah
- 4) Kurang member perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara
- 5) Sulit mengikuti perintah atau arahan lebih dari satu pada saat yang bersamaan
- 6) Mempunyai masalah belajar hampir di seluruh bidang studi.

Jenis anak berkebutuhan khusus di SDN Mojorejo 1 Batu pada kelas awal yaitu, tunagrahita, tunawicara, disgrafia, dan hiperaktif. Kelainan yang dimiliki antar anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Bahkan, terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan ganda. Dengan adanya kelainan ganda tersebut, membuat anak berkebutuhan khusus sangat kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Jenis kelainan tunagrahita pada siswa di SDN Mojorejo 1 Kota Batu termasuk dalam kategori ringan dan sedang, karena anak tersebut masih dapat menerima materi dengan cukup baik walaupun dengan perintah yang berulang-ulang. Berbeda dengan anak yang memiliki perilaku hiperaktif, arahan atau interuksi harus diberikan dengan nada keras agar anak tersebut dapat memahami maksud yang disampaikan. Sedangkan, anak yang memiliki kelainan tunawicara termasuk dalam kategori ringan, karena masih dapat berbicara walaupun dengan kata yang sangat sederhana sehingga memerlukan bahasa isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan guru pendamping khusus dan teman-temannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pelaksanaan Belajar

Pelaksanaan belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dan lebih baik daripada sebelumnya (Syah,2010:111). Pelaksanaan belajar atau pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai pelaksanaan penyerapan informasi. Pelaksanaan pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik maupun psikis ke dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pelaksanaan

pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan akademik. Tetapi, siswa juga dipersilakan untuk menguasai kemampuan non akademik. Misalnya, kemampuan fisik atau yang lainnya. Menurut Surna (2014:6) mengatakan bahwa “Semakin banyak peserta didik menyerap informasi, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh”. Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil secara optimal jika sebagian besar bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. Hal ini dapat terjadi jika pelaksanaan pembelajaran telah direncanakan dengan baik. Karena perencanaan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekhususan yang berbeda dengan anak normal. Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan juga berbeda dengan anak normal. Dalam pelaksanaan pembelajaran selain bertugas sebagai pengajar, guru juga bertugas memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Penggunaan model dan metode yang sesuai pada pelaksanaan pembelajaran sangat berpengaruh untuk anak berkebutuhan khusus dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Model dan metode pembelajaran yang ramah dan menyenangkan, akan membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Model dan metode pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar guru dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran akhir pembelajaran (Delphie, 2006:149).

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menentukan model serta metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, seorang guru harus

melakukan beberapa kegiatan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Menurut Yuwono, (2010:3) terdapat tiga kegiatan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu : 1) identifikasi anak berkebutuhan khusus; 2) asesmen anak berkebutuhan khusus; 3) menyusun program pembelajaran individual (PPI). Berikut penjelasannya :

1) Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Identifikasi adalah upaya mengenali anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru akan menemukan gejala yang ada pada anak. Untuk mengetahui lebih dalam tentang kelainan pada anak, dibutuhkan seorang psikolog atau tenaga medis lainnya agar menemukan hasil yang lebih akurat. Menurut Hermanto, (2010:14) terdapat lima kegiatan yang dilakukan saat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, yaitu :

- a) Penjarangan (*Screening*) adalah kegiatan identifikasi yang berfungsi untuk menetapkan pada anak yang memiliki kondisi kelainan secara fisik, mental, intelektual, perilaku dan sosial
- b) Pengalihan (*Referral*) adalah kegiatan identifikasi mengalih tangankan anak berkebutuhan khusus pada tenaga yang lebih berkompeten untuk melakukan pengamatan yang lebih teliti.
- c) Klasifikasi yaitu kegiatan menetapkan atau mengelompokkan anak berkebutuhan khusus berdasarkan kelainan yang dimiliki.
- d) Perencanaan Pembelajaran adalah kegiatan mengidentifikasi untuk menyusun pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus

- e) Pemantauan Kemajuan Pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan anak berkebutuhan khusus.

Dalam menerima calon siswa yang akan bersekolah di SDN Mojorejo 1 Kota Batu, hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi calon siswa. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi anak. Setelah diketahui ada kelainan pada anak tersebut, langkah selanjutnya adalah mengalih-tangankan kepada tenaga yang lebih berkompeten untuk mengetahui pasti kelainan yang dimiliki anak. Setelah itu, anak dikelompokkan berdasarkan kelainan yang dimiliki untuk diberikan penanganan. Penanganan yang dilakukan adalah membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelainan anak. Setelah diberikan penanganan, guru pendamping khusus di SDN Mojorejo 1 Kota Batu juga selalu memantau perkembangan anak berkebutuhan khusus.

2) Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Asesmen anak berkebutuhan khusus adalah suatu usaha menghimpun informasi yang akurat untuk memahami dan menentukan keadaan individu. Informasi yang telah diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi dan kelainan pada anak berkebutuhan khusus agar dapat melakukan tindakan yang tepat. Dalam bidang pendidikan, kegiatan asesmen dilakukan dengan cara pemberian tes untuk anak. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melengkapi data yang telah didapat pada kegiatan pengamatan. Setelah hasil tes diketahui, kegiatan selanjutnya adalah mendiagnosa penyakit atau kelainan pada anak yang kemudian mendeskripsikan penyembuhan dan layanan kebutuhan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus, (Haryanto, 2010:2).

Di SDN Mojorejo 1 Kota Batu juga memberikan beberapa tes yang diberikan untuk anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan kelainan pada anak. Setelah mengetahui kondisi dan kelainan pada anak, guru pendamping khusus memberikan layanan sesuai dengan kondisi dan kelainan anak.

3) Menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menjadi suatu program yang didasarkan pada hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Untuk menyusun PPI, seorang guru menguasai sekurang-kurangnya tiga kemampuan untuk memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus, yaitu : 1) mampu mengasesmen kemampuan akademik dan non akademik anak; 2) mampu merumuskan program pembelajaran individual; 3) mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak (Assjari, 2005:3).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing anak harus memiliki PPI yang disusun oleh guru. PPI dibuat untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan anak. PPI tidak akan berjalan dengan baik apabila guru belum menguasai tiga aspek yang telah ditentukan. Soendari, (2011:7) memaparkan bahwa dalam membuat PPI terdapat prosedur yang harus diperhatikan, diantaranya :

a) Mengetahui tarap kemampuan siswa

Karakteristik dan pribadi seorang anak pada saat akan memasuki kegiatan pembelajaran harus diketahui oleh guru. Karena dengan

demikian, guru dapat menentukan materi, metode, teknik dan alat bantu yang sesuai dengan keadaan anak.

b) Tujuan umum yang akan dicapai

Tujuan dibuat setelah mengetahui tarap kemampuan siswa. Dengan adanya tujuan atau target yang akan dicapai, guru akan mengetahui jika anak tersebut telah lebih baik sebelumnya sesuai target yang telah ditentukan. Tujuan umum ini menggambarkan kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus dimiliki oleh anak sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk perilaku

c) Tujuan pembelajaran khusus

Tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus berfokus pada pernyataan tentang hal yang dilakukan siswa dan dapat diukur melalui perubahan tingkah laku

d) Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran

Pada tahap ini berisi tentang pelayanan dan perlengkapan materi secara khusus yang meliputi: (1) materi yang akan diberikan untuk anak berkebutuhan khusus; (2) penggunaan strategi/metode untuk menyampaikan materi; (3) alat bantu atau media yang digunakan untuk mempermudah guru menyampaikan materi.

e) Waktu dimulainya kegiatan dan lamanya diberikan

Pernyataan tentang dimulainya kegiatan pembelajaran dan estimasi tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

f) Evaluasi

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemajuan belajar. kemajuan belajar diukur secara teratur dan periodik (setiap hari) dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan program pembelajaran selanjutnya.

3. Tahapan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

a. Perencanaan Pembelajaran

Setiap satuan pendidikan yang melakukan pelaksanaan pembelajaran diperlukan perencanaan yang baik agar hasil dari pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan baik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 Bab III Tentang Standar Pelaksanaan Pendidikan Dasar dan Menengah mengatakan bahwa “Perencanaan dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat evaluasi pembelajaran dan skenario pembelajaran”. Komponen dalam perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memiliki persamaan dengan anak normal pada umumnya, yaitu mengacu pada standar isi dan silabus yang telah ada. Akan tetapi pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kelainan dan juga kondisi anak agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaan program pembelajaran

diperlukan kerja sama antar komponen pembelajaran, yaitu guru dan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif dan efektif. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Surna (2014:200) berpendapat bahwa kerja sama dalam pelaksanaan program pembelajaran pada pendidikan inklusif, terutama bagi guru yang ditugaskan secara khusus bertanggung jawab melaksanakan assessmen kepada siswa agar memperoleh data yang akurat sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru juga harus berupaya memberikan layanan yang bersifat individual dan memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah pelaksanaan pengumpulan informasi untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Informasi itu dapat berupa pendapat guru, orang tua, kualitas buku, hasil evaluasi, dan sikap siswa (Nuriyah, 2014:73). Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai timbal balik atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, evaluasi kembali dilakukan untuk mengukur ketercapaian dari kurikulum yang telah ditentukan. Dan hasilnya, disampaikan kepada orang tua siswa agar orang tua siswa mengetahui hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh anaknya. evaluasi anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan kriteria evaluasi reguler. Akan tetapi, diperlukan modifikasi pada sistem evaluasi nnya dengan memadukan evaluasi

umum dan evaluasi individual berupa data kuantitatif dan deskripsi naratif untuk mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus (Maftuhatin, 2014:215).

4. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari dunia pendidikan. Pendidikan inklusi telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Sedangkan menurut Alfian (2013:70) pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memadukan layanan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dengan pendidikan reguler. Dengan adanya pendidikan inklusi, semua anak berkebutuhan khusus juga akan dapat bersekolah di sekolah terdekat dan mendapatkan fasilitas serta layanan yang sama dengan anak normal.

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkup sekolah. Sekolah inklusi tidak hanya berisi anak normal yang belajar bersama dengan anak yang memiliki kelainan fisik dan psikis serta yang memiliki potensi kecerdasan istimewa saja. Sekolah inklusi juga diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki traumatik dan

membutuhkan perhatian secara khusus. Misalnya, anak-anak korban bencana alam atau anak-anak korban konflik sosial.

Kustawan (2012:7) juga memaparkan bahwa, “Inti dalam pendidikan inklusi yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman, dan falsafahnya yaitu menghargai perbedaan semua anak”. Didalam pendidikan inklusi tidak membedakan latar belakang keluarga, jenis kelamin dan status sosial anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan kepada masing-masing anak haruslah sama rata tanpa adanya perbedaan.

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan dari pendidikan Inklusi di Indonesia adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada warga negara Indonesia tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal itu tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Selain itu, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada guru dan siswa dalam keragaman, dan memandang keragaman bukan sebagai masalah, namun sebagai tantangan dan pengayaan bagi lingkungan belajar. Sebelum adanya pendidikan inklusi, hubungan sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak normal terkesan memiliki perbedaan dan dihalangi tembok pembatas. Tembok pembatas tersebut menghalangi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang. Menurut Kustawan, (2012:4) menyatakan bahwa “Hal ini mengakibatkan interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel.

Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya”. Setelah adanya pendidikan inklusi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan terkesan tidak ada lagi perilaku diskriminatif karena semua anak diberikan pelayanan yang sama. Selain itu, hubungan sosial anak berkebutuhan khusus dan anak normal terkesam harmonis.



B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Lutvia Vilian Utama (2016) dengan skripsi yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu”. Hasil dari penelitian tersebut adalah mengetahui pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di SD Muhammadiyah 4 Batu.

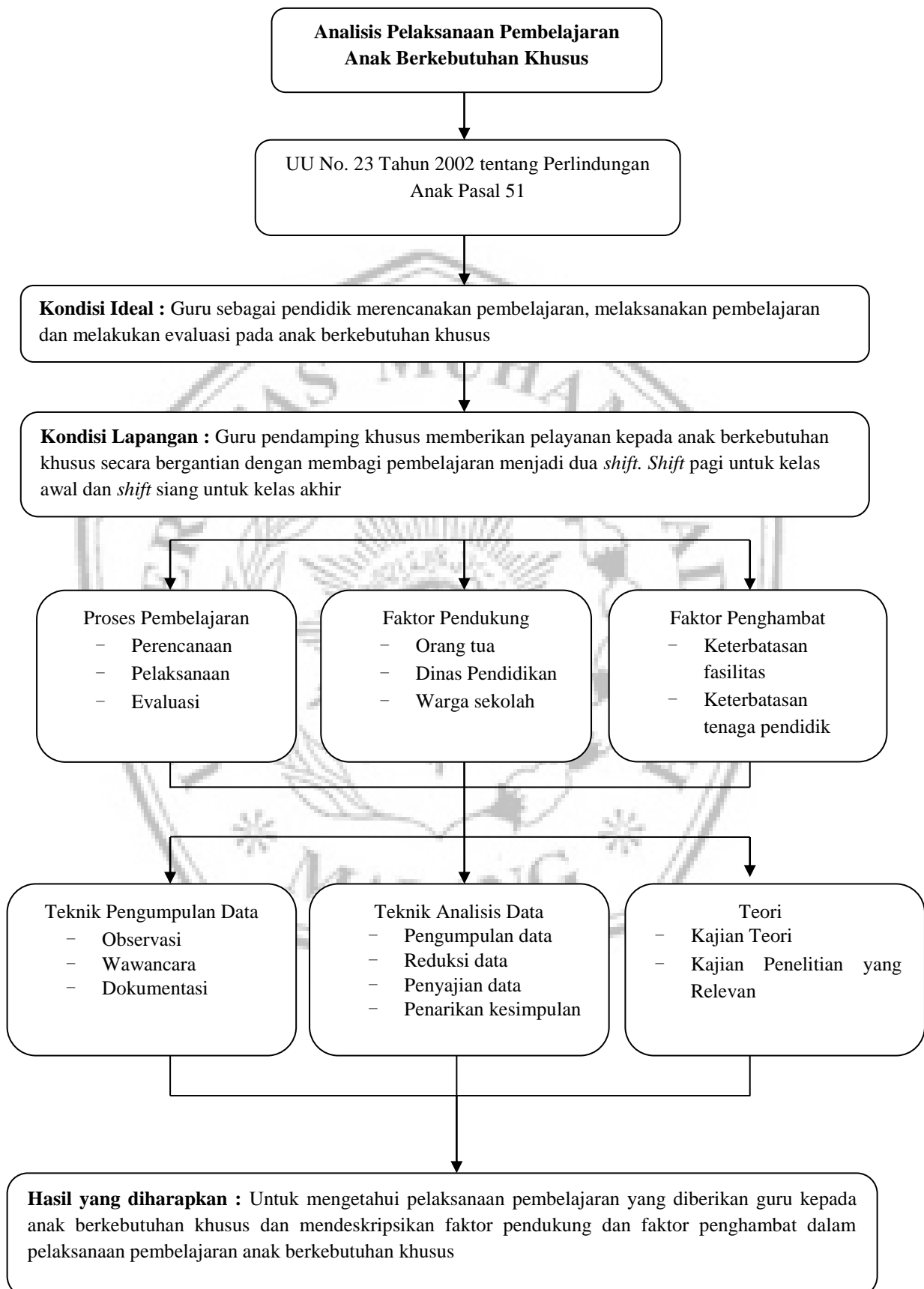
Penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutvia Vilian Utama, yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kedua penelitian juga sama-sama menganalisis tentang pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah layanan dari pelaksanaan pembelajaran kedua subjek. Subjek yang digunakan oleh Lutvia Vilian Utama adalah pada kegiatan pembelajarannya anak berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas dengan anak normal lainnya. Sedangkan pada penelitian ini, anak berkebutuhan khusus terpisah dengan anak normal. Sehingga kedua subjek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berbeda untuk anak berkebutuhan khusus.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fida Rahmatika Hadi (2014) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* Di Sekolah Inklusi”. Persamaan penelitian keduanya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Keduanya juga menganalisis proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Yang menjadi pembeda dari

kedua penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Fida Rahmatika Hadi difokuskan pada pembelajaran mata pelajaran matematika pada anak *Slow Learner*. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran pada semua anak berkebutuhan khusus kelas awal (1,2 dan 3) yang ada di SDN Mojorejo 1 Kota Batu.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

